

# Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Gangguan Pernapasan Pada Pedagang Kaki Lima Alun-Alun Dadaha, Kota Tasikmalaya

Syifa Ummul Mutmainah \*<sup>1</sup>

Aisha Rubi Rahmani <sup>2</sup>

Karina Andani <sup>3</sup>

Rachma Septiani <sup>4</sup>

Elsa Rosyana Nursabila <sup>5</sup>

Yuni Laferani <sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Siliwangi, Indonesia

\*e-mail: [234101057@student.unsil.ac.id](mailto:234101057@student.unsil.ac.id)<sup>1</sup>, [234101024@student.unsil.ac.id](mailto:234101024@student.unsil.ac.id)<sup>2</sup>, [234101070@student.unsil.ac.id](mailto:234101070@student.unsil.ac.id)<sup>3</sup>, [234101030@student.unsil.ac.id](mailto:234101030@student.unsil.ac.id)<sup>4</sup>, [234101130@student.unsil.ac.id](mailto:234101130@student.unsil.ac.id)<sup>5</sup>, [yunilaferani@unsil.ac.id](mailto:yunilaferani@unsil.ac.id)<sup>6</sup>

## Abstrak

Pedagang kaki lima (PKL) merupakan pekerja sektor informal yang berisiko mengalami gangguan pernapasan akibat kondisi lingkungan kerja dan perilaku individu. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan gangguan pernapasan pada PKL di Alun-Alun Dadaha Kota Tasikmalaya. Penelitian menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross sectional terhadap 41 responden yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat serta bivariat dengan uji chi-square ( $\alpha=0,05$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 56,1% responden mengalami keluhan gangguan pernapasan. Terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin ( $p=0,004$ ), penggunaan masker ( $p=0,031$ ), dan kebiasaan merokok ( $p=0,004$ ) dengan keluhan gangguan pernapasan. Sementara itu, masa kerja ( $p=0,726$ ), riwayat penyakit ( $p=0,118$ ), dan paparan asap rokok ( $p=0,150$ ) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan masker dan pengendalian kebiasaan merokok penting dilakukan untuk mencegah gangguan pernapasan pada pedagang kaki lima.

**Kata kunci:** Gangguan Pernapasan, Pedagang Kaki Lima, Kebiasaan Merokok, Penggunaan Masker

## Abstract

Street vendors are informal sector workers who are at risk of developing respiratory disorders due to their work environment and individual behaviors. This study aims to analyze the factors associated with respiratory complaints among street vendors at Alun-Alun Dadaha in Tasikmalaya City. The study employed an analytical observational design with a cross-sectional approach involving 41 respondents selected using accidental sampling. Data were collected using a questionnaire and analyzed using univariate and bivariate analyses with the chi-square test ( $\alpha=0.05$ ). The results showed that 56.1% of respondents reported respiratory symptoms. There was a significant association between gender ( $p=0.004$ ), mask use ( $p=0.031$ ), and smoking habits ( $p=0.004$ ) with respiratory complaints. Meanwhile, length of service ( $p=0.726$ ), medical history ( $p=0.118$ ), and exposure to secondhand smoke ( $p=0.150$ ) did not show a significant association. This study concludes that wearing masks and controlling smoking habits are important measures for preventing respiratory disorders among street vendors.

**Keywords:** Respiratory Disorders, Street Vendors, Smoking Habits, Mask Use

## PENDAHULUAN

Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan kelompok pekerja sektor informal yang banyak dijumpai di kawasan perkotaan Indonesia, termasuk di kawasan Alun-Alun Dadaha, Kota Tasikmalaya. Kelompok ini bekerja di ruang terbuka dengan paparan lingkungan yang tidak terkontrol, mulai dari emisi gas buang kendaraan bermotor, debu jalanan, asap pembakaran, hingga kepadatan pengunjung yang tinggi setiap harinya. Kondisi tersebut menempatkan PKL pada risiko gangguan kesehatan pernapasan yang signifikan, namun hampir seluruhnya berada di luar jangkauan sistem perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) formal.

Penyakit Akibat Kerja (PAK) didefinisikan sebagai kondisi medis yang dipicu oleh aktivitas pekerjaan atau lingkungan kerja, yang mencakup paparan bahaya secara fisik, kimia, biologi, ergonomi, hingga faktor psikososial. Merujuk pada data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Organisasi Perburuhan Internasional (ILO), tercatat sekitar 1,9 juta kasus fatal di seluruh dunia berkaitan dengan aktivitas pekerjaan. Angka kematian ini didominasi oleh kelompok penyakit tidak menular, khususnya masalah kardiovaskular dan pernapasan yang dipicu oleh paparan zat berbahaya di lokasi kerja. Secara global, wilayah Asia Tenggara dan Pasifik Barat tercatat sebagai penyumbang tingkat kematian pekerja tertinggi.

Secara lebih rinci, laporan ILO mengklasifikasikan penyebab kematian terkait pekerjaan menjadi beberapa persentase: kanker (34%), kecelakaan kerja (25%), gangguan saluran pernapasan (21%), penyakit kardiovaskular (15%), dan faktor lainnya (5%). Data ini menempatkan penyakit pernapasan di posisi ketiga sebagai penyebab utama kematian pekerja. Di Indonesia, hasil survei Direktorat Jenderal PPM & PL menunjukkan bahwa Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) menjadi penyumbang angka kesakitan tertinggi di kategori ini (35%), disusul oleh asma bronkial (33%), kanker paru-paru (30%), serta kondisi lainnya sebesar 2% (Yulianto, Sahira, & Putra, 2021).

Di berbagai negara berkembang, pekerja sektor informal sangat rentan mengalami masalah pernapasan akibat terus-menerus menghirup polutan udara di lokasi kerjanya. Salah satu pemicu utama gangguan pernapasan ini adalah debu, yang tergolong sebagai bahaya kimiawi. Sebuah riset oleh Muhammad Ainurrazaq, Abul Ainin Hapis, dan Hamdani (2022) pada pekerja batu bata membuktikan adanya korelasi yang signifikan antara timbulnya keluhan pernapasan dengan durasi kerja harian, masa kerja, kepatuhan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD), serta kebiasaan merokok. Sebagai pedoman keselamatan, pemerintah melalui Permenakertrans RI No. 13 Tahun 2011 telah menetapkan bahwa ambang batas maksimal untuk paparan debu di lingkungan kerja tidak boleh melebihi  $3 \text{ mg/m}^3$ .

Berbagai literatur menyebutkan bahwa risiko gangguan pernapasan pada pekerja informal sangat dipengaruhi oleh sejumlah variabel, seperti riwayat penyakit sebelumnya, kebiasaan merokok, paparan asap rokok secara pasif, jenis kelamin, serta keengganan dalam memakai masker (Yuliani et al., 2020; Pratiwi & Faisya, 2021). Sayangnya, kajian yang secara khusus meneliti faktor-faktor tersebut pada Pedagang Kaki Lima (PKL) di area publik terbuka seperti alun-alun kota masih sangat jarang dilakukan. Mayoritas riset sebelumnya lebih banyak mengambil latar di kawasan industri atau pasar tradisional. Perbedaan karakteristik lingkungan ini membuat temuan terdahulu tidak bisa begitu saja diaplikasikan pada kondisi PKL di kawasan Alun-Alun Dadaha.

Berangkat dari kesenjangan literatur tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor apa saja yang berkorelasi dengan keluhan pernapasan pada PKL di kawasan Alun-Alun Dadaha, Kota Tasikmalaya. Variabel yang diteliti mencakup umur, jenis kelamin, masa kerja, kebiasaan merokok, paparan asap rokok dari lingkungan sekitar, kedisiplinan penggunaan masker, serta riwayat penyakit saluran pernapasan. Melalui penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat menjadi landasan ilmiah yang kuat bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan dan perlindungan kesehatan kerja bagi masyarakat pekerja sektor informal di Kota Tasikmalaya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan pada pedagang kaki lima di kawasan Alun-Alun Dadaha, Kota Tasikmalaya tahun 2026. Populasi penelitian adalah seluruh pedagang kaki lima yang aktif berjualan di kawasan tersebut dengan jumlah sampel sebanyak 41 responden yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling* sesuai kriteria inklusi.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan observasi langsung terkait faktor lingkungan, perilaku, dan kejadian ISPA. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan SPSS

melalui analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi variabel dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi 95% ( $\alpha = 0,05$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyajikan temuan dalam dua tahap analisis, yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden dan variabel yang diteliti, sedangkan analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan keluhan gangguan pernapasan pada pedagang kaki lima di Alun-Alun Dadaha Kota Tasikmalaya.

### Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Tingkat Pendidikan, dan Masa Kerja

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	24	58.5
Perempuan	17	41.5
<b>Umur</b>		
17-25 Tahun	16	39
26-35 Tahun	6	14.6
36-45 Tahun	10	24.4
46-55 Tahun	6	14.6
56-65 Tahun	3	7.3
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
SD	5	12.2
SMP	11	26.8
SMA	22	53.7
Perguruan Tinggi	3	7.3
<b>Masa Kerja</b>		
<5 Tahun	30	73.2
≥5 Tahun	11	26.8
<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki, yakni sebanyak 24 orang (58,5%), sementara responden perempuan berjumlah 17 orang (41,5%). Komposisi ini menggambarkan dominasi pekerja laki-laki pada populasi PKL yang diteliti, dengan selisih proporsi antara kedua kelompok sebesar 17%. Dari sisi umur, distribusi responden cukup bervariasi. Kelompok usia paling banyak ditemukan pada rentang 17–25 tahun sebanyak 16 orang (39%), disusul kelompok usia 36–45 tahun sebanyak 10 orang (24,4%). Kelompok usia 26–35 tahun dan 46–55 tahun masing-masing tercatat sebanyak 6 orang (14,6%), sedangkan kelompok usia 56–65 tahun merupakan yang paling sedikit dengan 3 orang (7,3%). Pola distribusi ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden masih berada pada kategori usia produktif muda, dengan lebih dari sepertiga responden berusia antara remaja akhir hingga dewasa awal. Dari aspek pendidikan, lebih dari separuh responden merupakan lulusan SMA yaitu sebanyak 22 orang (53,7%). Lulusan SMP menempati posisi kedua dengan 11 orang (26,8%), diikuti lulusan SD sebanyak 5 orang (12,2%), dan lulusan perguruan tinggi sebanyak 3 orang (7,3%). Sementara itu, distribusi masa kerja menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih tergolong pekerja baru dengan masa kerja di bawah 5 tahun, yaitu sebanyak 30 orang (73,2%). Hanya 11 orang (26,8%) yang telah berjualan selama 5 tahun atau lebih, sehingga dapat dikatakan bahwa kelompok pekerja dengan pengalaman kerja lebih singkat mendominasi populasi penelitian ini.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan Masker

<b>Penggunaan Masker</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Ya	7	17
Tidak	34	83
<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2, distribusi penggunaan masker pada responden memperlihatkan bahwa penggunaan masker di kalangan responden masih sangat rendah, mayoritas responden tidak menggunakan masker yaitu sebanyak 34 orang (83%), sedangkan yang menggunakan masker hanya sebanyak 7 orang (17%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Merokok

<b>Merokok</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Ya	24	58.5
Tidak	17	41.5
<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3, distribusi kebiasaan merokok pada responden menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden tercatat sebagai perokok aktif, yakni sebanyak 24 orang (58,5%), sedangkan 17 orang (41,5%) tidak merokok. Selisih proporsi antara perokok dan bukan perokok sebesar 17% menunjukkan bahwa kebiasaan merokok merupakan perilaku yang cukup menonjol dalam kelompok responden ini.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Penyakit Pernapasan

<b>Riwayat Penyakit</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Ya	4	9.8
Tidak	37	90.2
<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4, distribusi riwayat penyakit pernapasan pada responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki riwayat penyakit pernapasan sebelumnya yaitu sebanyak 37 orang (90,2%), sedangkan yang memiliki riwayat penyakit pernapasan hanya sebanyak 4 orang (9,8%). Hasil ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden tidak pernah terdiagnosis atau mengalami penyakit pernapasan sebelumnya, meskipun keluhan pernapasan saat ini tetap ditemukan pada sebagian besar responden.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Paparan Asap Rokok

<b>Paparan Asap Rokok</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Ya	36	87.8
Tidak	5	12.2
<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5, distribusi paparan asap rokok pada responden menunjukkan bahwa hampir keseluruhan responden terpapar asap rokok, baik sebagai perokok aktif maupun akibat lingkungan yang banyak terpapar asap rokok dari orang sekitar. Tercatat sebanyak 36 orang (87,8%) mengalami paparan asap rokok, sedangkan hanya 5 orang (12,2%) yang tidak terpapar asap rokok tersebut. Tingginya angka paparan yang sangat tinggi ini sejalan dengan tingginya proporsi perokok aktif yang ditemukan pada populasi penelitian.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Keluhan Gangguan Pernapasan

<b>Gangguan Pernapasan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase(%)</b>
----------------------------	------------------	----------------------

Ada Keluhan	23	56,1
Tidak Ada Keluhan	18	43,9
<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 6, distribusi keluhan gangguan pernapasan pada responden menunjukkan bahwa sebanyak 23 orang (56,1%) mengalami keluhan gangguan pernapasan, sedangkan 18 orang (43,9%) tidak mengalami keluhan. Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden melaporkan adanya keluhan gangguan pernapasan selama bekerja. Tingginya prevalensi keluhan pernapasan pada populasi penelitian ini menjadi gambaran awal yang penting mengenai kondisi kesehatan pernapasan pekerja di lingkungan kerja tersebut.

**Analisis Bivariat**

Tabel 7. Hubungan Jenis Kelamin, Masa Kerja, Penggunaan Masker, Kebiasaan Merokok, Riwayat Penyakit Pernapasan, dan Paparan Asap Rokok dengan Keluhan Gangguan Pernapasan

Variabel	Gangguan Pernapasan				Total		p-value	Odds Ratio (OR)
	Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan					
	n	%	n	%	n	%		
<b>Jenis Kelamin</b>								
Laki-laki	18	43.9	6	14.6	24	58.5	0.004	7.200
Perempuan	5	12.2	12	29.3	17	41.5		
<b>Masa Kerja</b>								
<5 Tahun	16	39	14	34.2	30	73.2	0.726	-
≥5 Tahun	7	17.1	4	9.7	11	26.8		
<b>Penggunaan Masker</b>								
Ya	1	2.4	6	14.6	7	17	0.031	11.000
Tidak	22	53.7	12	29.3	34	83		
<b>Kebiasaan Merokok</b>								
Ya	18	43.9	6	14.6	24	58.5	0.004	7.200
Tidak	5	12.2	12	29.3	17	41.5		
<b>Riwayat Penyakit Pernapasan</b>								
Ya	4	9.8	0	0	4	9.8	0.118	-
Tidak	19	46.3	18	43.9	37	90.2		
<b>Paparan Asap Rokok</b>								
Ya	22	53.7	14	34.1	36	87.8	0.150	-
Tidak	1	2.4	4	9.8	5	12.2		
<b>Total</b>					<b>41</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada Tabel 7, diketahui bahwa tiga variabel, yaitu jenis kelamin, penggunaan masker, dan kebiasaan merokok memiliki hubungan yang signifikan dengan keluhan gangguan pernapasan. Variabel jenis kelamin menunjukkan nilai uji *chi-square*  $p=0,004$  ( $p<0,05$ ) dengan OR sebesar 7,200, yang berarti responden laki-laki memiliki risiko 7,2 kali lebih besar mengalami keluhan gangguan pernapasan dibandingkan perempuan. Variabel penggunaan masker menunjukkan nilai uji *fisher exact*  $p=0,031$  ( $p<0,05$ ) dengan OR sebesar 11,000, yang menunjukkan bahwa responden yang tidak menggunakan masker memiliki risiko 11 kali lebih besar mengalami keluhan gangguan pernapasan dibandingkan responden yang menggunakan masker. Selain itu, variabel merokok juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan nilai uji *chi-square*  $p=0,004$  ( $p<0,05$ ) dan OR sebesar 7,200, yang berarti responden yang merokok memiliki risiko 7,2 kali lebih besar mengalami keluhan gangguan pernapasan dibandingkan responden yang tidak merokok. Sementara itu, variabel masa kerja ( $p=0,726$ ), riwayat penyakit pernapasan ( $p=0,118$ ), dan paparan asap rokok ( $p=0,150$ ) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan keluhan gangguan pernapasan karena memiliki nilai  $p>0,05$ .

### 1. Hubungan jenis kelamin dengan keluhan gangguan pernapasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan keluhan gangguan pernapasan pada pedagang kaki lima di Alun-Alun Dadaha Kota Tasikmalaya dengan nilai  $p=0,004$  ( $p<0,05$ ). Responden laki-laki memiliki risiko 7,2 kali lebih besar mengalami keluhan gangguan pernapasan dibandingkan perempuan.

Tingginya risiko pada responden laki-laki berkaitan erat dengan distribusi kebiasaan merokok yang lebih tinggi pada kelompok laki-laki dalam penelitian ini. Berdasarkan data pada Tabel 3, sebanyak 58,5% responden merupakan perokok aktif, dan proporsi ini identik dengan proporsi responden laki-laki (58,5%), yang mengindikasikan bahwa sebagian besar perokok dalam penelitian ini adalah laki-laki. Kondisi ini menunjukkan kemungkinan adanya efek confounding, di mana hubungan antara jenis kelamin dan keluhan pernapasan sebagian dapat dijelaskan oleh kebiasaan merokok yang lebih dominan pada kelompok laki-laki. Kemiripan nilai OR antara jenis kelamin (OR=7,2) dan kebiasaan merokok (OR=7,2) semakin memperkuat dugaan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian pada pengguna Terminal Malangkeri Kota Makassar yang menggunakan desain observasional analitik cross sectional dengan 86 responden dan menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan gejala ISPA pada kelompok yang beraktivitas di luar ruangan (Firmansyah et al., 2023).

### 2. Hubungan masa kerja dengan keluhan gangguan pernapasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan keluhan gangguan pernapasan pada pedagang kaki lima di Alun-Alun Dadaha Kota Tasikmalaya dengan nilai  $p=0,726$  ( $p>0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa lama masa kerja belum tentu memengaruhi munculnya keluhan gangguan pernapasan pada responden. Hal ini dapat disebabkan karena mayoritas responden berada pada kelompok masa kerja kurang dari 5 tahun sehingga distribusi responden pada kelompok masa kerja menjadi tidak merata.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada pedagang kaki lima di Pasar Projo Ambarawa yang menunjukkan adanya hubungan antara masa kerja dengan frekuensi terjadinya ISPA pada pedagang (Inayah & Siwiendrayanti, 2025). Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan karakteristik lingkungan kerja, di mana pasar tradisional cenderung memiliki paparan debu dan polutan yang lebih tinggi dan konsisten dibandingkan kawasan alun-alun, sehingga efek kumulatif masa kerja lebih mudah terdeteksi. Selain itu, perbedaan jumlah sampel dan distribusi responden antar kelompok masa kerja pada kedua penelitian juga turut berkontribusi terhadap perbedaan hasil tersebut.

### 3. Hubungan penggunaan masker dengan keluhan gangguan pernapasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan masker dengan keluhan gangguan pernapasan pada pedagang kaki lima di Alun-Alun Dadaha Kota Tasikmalaya dengan nilai  $p=0,031$  ( $p<0,05$ ). Responden yang tidak menggunakan masker memiliki risiko 11 kali lebih besar mengalami keluhan gangguan pernapasan dibandingkan responden yang menggunakan masker.

Tingginya risiko pada kelompok yang tidak menggunakan masker dapat dijelaskan melalui mekanisme paparan polutan udara secara langsung ke saluran pernapasan. Kawasan Alun-Alun Dadaha merupakan ruang publik terbuka yang tidak terlepas dari paparan emisi kendaraan bermotor, debu jalanan, dan asap pembakaran. Tanpa penggunaan masker sebagai barrier fisik, partikel-partikel polutan berukuran kecil dapat terhirup langsung masuk ke saluran napas atas maupun bawah dan memicu iritasi, peradangan, hingga keluhan pernapasan kronis. Hal ini sejalan dengan pernyataan WHO (2021) bahwa paparan partikel halus (PM<sub>2.5</sub> dan PM<sub>10</sub>) secara terus-menerus tanpa perlindungan dapat merusak fungsi mukosiliar saluran napas dan meningkatkan risiko penyakit pernapasan. Penggunaan masker merupakan salah satu bentuk perlindungan diri terhadap paparan polusi udara, debu, dan asap kendaraan bermotor di lingkungan kerja. Rendahnya penggunaan masker pada responden dapat meningkatkan risiko masuknya partikel polutan ke saluran pernapasan sehingga memicu munculnya keluhan pernapasan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian pada pedagang kaki lima di Pasar Projo Ambarawa yang menyebutkan pada variabel penggunaan masker menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku penggunaan masker dengan frekuensi terjadinya ISPA pada pedagang (Inayah & Siwiendrayanti, 2025).

#### **4. Hubungan kebiasaan merokok dengan keluhan gangguan pernapasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan keluhan gangguan pernapasan pada pedagang kaki lima di Alun-Alun Dadaha Kota Tasikmalaya dengan nilai  $p=0,004$  ( $p<0,05$ ). Responden yang memiliki kebiasaan merokok memiliki risiko 7,2 kali lebih besar mengalami keluhan gangguan pernapasan dibandingkan responden yang tidak merokok. Tingginya proporsi perokok aktif dalam penelitian ini, yaitu sebesar 58,5%, menggambarkan bahwa kebiasaan merokok merupakan faktor risiko yang sangat dominan dalam populasi PKL di Alun-Alun Dadaha. Kebiasaan merokok dapat menyebabkan iritasi dan peradangan pada saluran pernapasan akibat kandungan zat berbahaya dalam rokok. Paparan asap rokok secara terus-menerus dapat menurunkan fungsi paru serta meningkatkan risiko munculnya keluhan gangguan pernapasan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Isnaeni yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kebiasaan merokok dengan gangguan pernapasan (Isnaeni, 2023).

#### **5. Hubungan riwayat penyakit dengan keluhan gangguan pernapasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit pernapasan dengan keluhan gangguan pernapasan pada pedagang kaki lima di Alun-Alun Dadaha Kota Tasikmalaya dengan nilai  $p=0,118$  ( $p>0,05$ ). Hasil ini dapat disebabkan karena sebagian besar responden tidak memiliki riwayat penyakit pernapasan sebelumnya sehingga distribusi data menjadi tidak merata. Selain itu, munculnya keluhan gangguan pernapasan pada responden kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor paparan lingkungan kerja dan perilaku individu dibandingkan riwayat penyakit yang dimiliki sebelumnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di PT. Antam Tbk. UBPN Lokaka yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara riwayat penyakit dengan gangguan pernapasan (Damayanti et al., 2023).

#### **6. Hubungan paparan asap rokok dengan keluhan gangguan pernapasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara paparan asap rokok dengan keluhan gangguan pernapasan pada pedagang kaki lima di Alun-Alun Dadaha Kota Tasikmalaya dengan nilai  $p=0,150$  ( $p>0,05$ ). Tingginya paparan asap rokok pada hampir seluruh responden juga berkaitan erat dengan tingginya proporsi perokok aktif dalam penelitian ini. Lingkungan kerja PKL di ruang terbuka yang

bercampur dengan pengunjung dan sesama pedagang yang merokok menjadikan paparan asap rokok sebagai kondisi yang hampir tidak terhindarkan, sehingga variasi antar kelompok terpapar dan tidak terpapar menjadi sangat terbatas untuk dapat dianalisis secara statistik. Hasil ini dapat disebabkan karena hampir seluruh responden dalam penelitian terpapar asap rokok sehingga variasi data antar kelompok menjadi kurang terlihat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prayata dkk yang menunjukkan tidak ada hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA (Prayata et al., 2023).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada pedagang kaki lima Alun-alun Dadaha Kota Tasikmalaya sebanyak 56,1% mengalami keluhan gangguan pernapasan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin ( $p=0,004$ ), penggunaan masker ( $p=0,031$ ), kebiasaan merokok ( $p=0,004$ ) dengan keluhan gangguan pernapasan. Sedangkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja ( $p=0,726$ ), riwayat penyakit ( $p=0,118$ ), paparan asap rokok ( $p=0,150$ ) dengan keluhan gangguan pernapasan.

Penelitian ini memiliki kelebihan karena mampu memberikan gambaran faktor risiko gangguan pernapasan pada pekerja sektor informal khususnya pedagang kaki lima di kawasan ruang publik terbuka yang masih jarang diteliti. Namun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, seperti jumlah responden yang relatif sedikit, tidak melakukan pengukuran kualitas udara, distribusi responden yang belum merata pada beberapa variabel, serta penggunaan desain penelitian yang belum dapat menjelaskan hubungan sebab akibat secara mendalam.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan dapat dilakukan dengan jumlah sampel yang lebih besar, pengukuran kualitas udara secara langsung, serta menggunakan desain penelitian yang lebih komprehensif agar dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai faktor yang berhubungan dengan keluhan gangguan pernapasan pada pekerja sektor informal seperti pedagang kaki lima.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta bimbingan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih disampaikan kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi, serta dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman atas dukungan moral yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrazaq, Muhammad, et al. "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Gangguan Pernafasan pada Pekerja Batu Bata di Desa Talang Belido Kecamatan Sungai Delam Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2021." *Jurnal Inovasi Penelitian*, vol. 2, no. 12, May. 2022, pp. 3927-3932, doi:10.47492/jip.v2i12.1496.
- Ariano, A., Bashirah, A. R., Lorenza, D., Nabillah, M., Apriliana, S. N., & Ernawati, K. (2019). Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Desa Talok Kecamatan Kresek. *Jurnal Kedokteran Yarsi*, 27(2), 076-083.
- Damayanti, R. S., Yulianti, & Septiani. (2023). FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN GANGGUAN PERNAPASAN PADA PEKERJA YANG TERPAPAR DEBU di PT. ANTAM TBK. UBNP KOLAKA. 4(5), 755-765. <https://doi.org/10.33096/woph.v4i5.1520>
- Firmansyah, F., Suryadi, I., Rachmawati, S., & Fitiriani, N. (2023). Pengaruh Karakteristik Individu dan Perilaku Merokok dengan Gejala ISPA Pengguna Terminal Malangkeri Kota Makassar.

*Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(3), 507–511.  
<https://doi.org/10.56338/mppki.v6i3.3190>

Inayah, A., & Siwiendrayanti, A. (2025). ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN FREKUENSI TERJADINYA ISPA PADA PEDAGANG KAKI LIMA DI PASAR PROJO AMBARAWA. *Journal of Public Health Science*, 2(1), 8-16.

Isnaeni, L. M. A. (2023). Hubungan kebiasaan merokok dengan pernapasan pada pengrajin mebel kayu. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4, 6644–6651. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.23108>

M. D. Purnama, “Polusi Udara Berpotensi Menimbulkan ISPA, Dosen FK Ungkap Langkah Pencegahannya,” 2023. <https://www.unesa.ac.id/polusi-udara-berpotensi-menimbulkan-ispa-dosen-fk-ungkap-langkah-pencegahannya> (accessed Jul. 06, 2024).

Prayata, R. H., Mahendra, A. I., Indraswara, I., Setyarto, Z. S., Nurulnisa, S., Kumila, B. Y., & Sriwijayanti, N. (2023). Hubungan Paparan Asap Rokok pada Perokok Pasif dengan Angka Kejadian Ispa pada Usia 18-65 Tahun di Dusun Krajan Desa Sidodadi, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. *Malahayati Nursing Journal*, 5(1), 53-66.

World Health Organization. (2021). WHO global air quality guidelines: Particulate matter (PM<sub>2.5</sub> and PM<sub>10</sub>), ozone, nitrogen dioxide, sulfur dioxide and carbon monoxide. Geneva: WHO. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240034228>